



STRATEGI PENDATAAN MASJID BERBASIS WAKTU SHOLAT BERJAMAAH: EVALUASI METODE KUNJUNGAN LAPANGAN MAHASISWA KKM DALAM PROGRAM PETA DAKWAH MUI KOTA TANGERANG

Mohammad Ilyas Shobri^{1*}, Azis Cahyana², Ana Ainun Ilmiati³, Qotrunnada⁴,
Elyza Amara Ramadhan⁵, Fakhry Fadhil⁶

¹⁻⁶Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang, Tangerang, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

28-10-2026

Disetujui:

29-10-2026

Dipublikasi:

30-10-2026

Kata Kunci:

*Strategi Pendataan; Salat
Berjamaah; Dewan
Kemakmuran Masjid; Peta
Dakwah MUI; KKM*

ABSTRAK

Pendataan masjid di kawasan perkotaan menghadapi tantangan dalam menjangkau pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang memiliki kesibukan di luar aktivitas kepengurusan. Kondisi tersebut dialami mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara (STISNU) Tangerang saat membantu Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tangerang dalam program Peta Dakwah MUI. Tulisan ini bertujuan mendokumentasikan dan mengevaluasi strategi pendataan masjid berdasarkan waktu salat berjamaah. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, Agustus–September, dengan menjangkau 41 masjid di Kecamatan Karang Tengah, Larangan, dan Ciledug. Evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui catatan reflektif lapangan, pemetaan keberhasilan pertemuan, dan diskusi mingguan tim KKM. Kunjungan difokuskan pada waktu salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh 41 masjid berhasil didata, dengan tingkat keberhasilan akses kepada informan mencapai 97,5% pada interval Magrib hingga Isya. Keikutsertaan mahasiswa dalam salat berjamaah turut membantu membangun kedekatan dan hubungan baik (*rapport*) dengan pengurus DKM. Waktu Magrib hingga Isya lebih memungkinkan mahasiswa bertemu pengurus inti, sedangkan waktu Zuhur dan Asar lebih banyak memberikan akses kepada imam, marbot, dan pengurus senior. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian waktu kunjungan dengan ritme ibadah masyarakat merupakan strategi praktis untuk mendukung kelancaran pendataan masjid di kawasan perkotaan.

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun pendataan kualitatif di lapangan sangat ditentukan oleh ketepatan strategi pendekatan yang digunakan untuk menjangkau masyarakat dan memperoleh informasi dari informan yang dibutuhkan (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Ketika mahasiswa terjun langsung ke masyarakat melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), tantangan yang sering dihadapi bukan hanya berkaitan dengan proses pencatatan atau pengolahan data, tetapi juga bagaimana dapat bertemu langsung dengan informan kunci yang memiliki informasi sesuai kebutuhan pendataan. Keterbatasan waktu, perbedaan jadwal aktivitas harian, serta belum terbangunnya kedekatan antara mahasiswa dan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam proses pengumpulan informasi.



Tantangan tersebut dirasakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara (STISNU) Tangerang saat menjalankan salah satu program kerja utama, yaitu membantu Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tangerang dalam mendata masjid untuk penyusunan Peta Dakwah MUI. Wilayah sasaran pendataan mencakup 41 masjid yang tersebar di tiga kecamatan di kawasan perkotaan Kota Tangerang, yakni Kecamatan Karang Tengah, Larangan, dan Ciledug. Karakteristik kawasan perkotaan dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi turut memengaruhi aktivitas dan pengelolaan masjid di tingkat lokal (Rizqia, 2020; Suharto, 2018).

Sebagian pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di wilayah perkotaan menjalankan tugas kepengurusan di sela-sela pekerjaan utama mereka. Aktivitas sehari-hari sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, maupun buruh membuat keberadaan pengurus di lingkungan masjid tidak selalu dapat dijumpai setiap saat. Kondisi tersebut menyebabkan sekretariat atau kantor DKM di kompleks masjid kerap tidak berpenghuni pada jam-jam kerja formal, sekitar pukul 08.00–17.00 WIB. Ketika mahasiswa KKM melakukan kunjungan pada siang hari di luar waktu salat, mereka sering kali hanya mendapati masjid tanpa pengurus yang dapat ditemui. Upaya membuat janji melalui telepon atau pesan singkat juga tidak selalu memperoleh respons karena kesibukan masing-masing pengurus.

Menghadapi kondisi tersebut, tim KKM menyadari bahwa kunjungan yang hanya mengandalkan pendekatan formal dan penjadwalan biasa belum cukup efektif untuk menjangkau pengurus masjid. Mahasiswa kemudian berupaya menyesuaikan strategi kunjungan dengan kebiasaan dan aktivitas masyarakat setempat. Salah satu pendekatan yang dipilih adalah menyelaraskan waktu kunjungan dengan pelaksanaan salat berjamaah, khususnya pada waktu Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Pemilihan pendekatan ini juga mempertimbangkan masjid sebagai ruang ibadah sekaligus pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat (Gazalba, 1994; Shihab, 2000).

Berdasarkan pengalaman tersebut, tulisan ini bertujuan mendokumentasikan, mengevaluasi, dan mengkaji strategi kunjungan lapangan berbasis waktu salat berjamaah dalam kegiatan pendataan masjid oleh mahasiswa KKM STISNU Tangerang. Pembahasan diarahkan pada pola keberhasilan menjangkau pengurus, pendekatan yang dilakukan mahasiswa selama kunjungan, serta kelebihan dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa KKM berikutnya, akademisi, maupun lembaga keagamaan dalam merancang strategi pendataan lapangan yang lebih adaptif dan sesuai dengan aktivitas masyarakat di lingkungan kemasjidan perkotaan.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis reflektif terhadap pengalaman lapangan (*reflection on fieldwork experience*) yang dialami mahasiswa KKM STISNU Tangerang selama dua bulan pelaksanaan program, yaitu dari awal Agustus hingga akhir September. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan mengevaluasi proses pengumpulan data masjid, khususnya pengalaman mahasiswa dalam menjangkau pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) berdasarkan waktu kunjungan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018). Evaluasi berfokus pada proses pendataan di 41 masjid sasaran yang tersebar di Kecamatan Karang Tengah sebanyak 23 masjid, Kecamatan Larangan sebanyak 8 masjid, dan Kecamatan Ciledug sebanyak 10 masjid. Data evaluasi dihimpun melalui beberapa cara berikut:

1. **Catatan Reflektif Lapangan (*Field Notes*).** Mahasiswa mencatat pengalaman selama kunjungan ke setiap masjid, meliputi waktu kedatangan, kondisi masjid saat dikunjungi, jenis



informan yang berhasil ditemui, durasi wawancara, serta tingkat keterbukaan pengurus dalam memberikan informasi. Catatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola akses terhadap informan dan kendala yang muncul selama proses pendataan (Arikunto, 2010).

2. **Pemetaan Tingkat Keberhasilan Pertemuan.** Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat keberhasilan memperoleh kesempatan wawancara berdasarkan interval waktu kunjungan, yaitu di luar waktu salat berjamaah, setelah salat Zuhur dan Asar, serta setelah salat Magrib hingga Isya. Persentase digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan perbedaan kemudahan dalam menjangkau pengurus masjid pada setiap interval waktu (Bungin, 2012).
3. **Diskusi Evaluasi Mingguan Tim KKM.** Anggota kelompok melakukan diskusi dan konsolidasi secara rutin untuk merefleksikan hambatan komunikasi yang ditemui selama kunjungan serta berbagi pengalaman mengenai pendekatan wawancara yang dinilai efektif. Hasil diskusi digunakan sebagai bahan evaluasi bersama dalam menentukan strategi kunjungan berikutnya.

Seluruh catatan lapangan, hasil pemetaan pertemuan, dan diskusi tim kemudian ditelaah secara deskriptif untuk menemukan pola keberhasilan, hambatan, serta pengalaman mahasiswa dalam melakukan pendataan masjid berdasarkan waktu salat berjamaah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menggambarkan jumlah masjid yang berhasil didata, tetapi juga menjelaskan dinamika proses dan pendekatan yang membantu mahasiswa memperoleh akses kepada pengurus masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas Informan Berdasarkan Interval Waktu Salat Berjamaah

Penyesuaian jadwal pendataan dengan waktu salat berjamaah menjadi salah satu strategi yang menentukan keberhasilan mahasiswa KKM dalam menjangkau sasaran pendataan. Dari 41 masjid yang menjadi target program Peta Dakwah MUI di tiga kecamatan, seluruh masjid berhasil dikunjungi dan diperoleh data profilnya. Capaian tersebut menjadi pengalaman yang cukup berbeda dibandingkan dengan uji coba kunjungan awal di luar waktu salat, yang kerap tidak membuahkan hasil karena pengurus DKM tidak berada di lokasi. Berdasarkan evaluasi tim KKM, interval Magrib–Isya menunjukkan tingkat keberhasilan akses informan tertinggi, yaitu 97,5%. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyesuaian waktu kunjungan dengan aktivitas ibadah masyarakat dapat membuka peluang lebih besar bagi mahasiswa untuk bertemu dan berkomunikasi langsung dengan pengurus masjid.

Selama pelaksanaan di lapangan, kunjungan disesuaikan dengan waktu salat berjamaah pada siang hingga malam hari, yaitu Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Kunjungan pada waktu Subuh tidak dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi logistik, jarak tempuh lokasi dari posko KKM, serta kebiasaan sebagian jamaah perkotaan yang setelah salat Subuh langsung kembali ke rumah atau bersiap menjalankan aktivitas pekerjaan. Penyesuaian waktu kunjungan ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial dan rutinitas masyarakat setempat. Dalam kegiatan lapangan, akses terhadap informan tidak hanya bergantung pada kesediaan mereka untuk diwawancarai, tetapi juga pada kemampuan pelaksana menyesuaikan waktu dan pendekatan dengan situasi di lokasi (Roitenberg, 2022).

Tabel 1 menyajikan gambaran evaluasi tim KKM mengenai efektivitas penjangkauan informan berdasarkan interval waktu salat yang diterapkan selama kegiatan pendataan.

Tabel 1. Evaluasi Aksesibilitas Informan Berdasarkan Interval Waktu Salat Berjamaah

Interval Waktu	Informan yang Umumnya Ditemui	Tingkat Keberhasilan Akses	Karakter Wawancara dan Kedalaman Data	Evaluasi Strategi
Zuhur dan Asar (12.00–15.30 WIB)	Marbot masjid, imam harian, tokoh senior atau pengurus purnatugas	Sedang (60–65%)	Cenderung singkat dan faktual, berfokus pada kondisi fisik masjid dan jadwal pengajian	Cukup efektif untuk memperoleh data fisik dan profil dasar masjid
Magrib dan Isya (18.00–20.30 WIB)	Ketua DKM, sekretaris, bendahara, dan tokoh utama	Sangat Tinggi (97,5%)	Lebih mendalam, santai, dan interaktif, khususnya setelah salat Isya	Sangat efektif dan menjadi waktu yang paling ideal (<i>golden window</i>)
Di Luar Waktu Salat (Jam Kerja Kantor)	Pengurus DKM umumnya tidak berada di lokasi	Sangat Rendah (< 10%)	Wawancara umumnya tidak dapat dilaksanakan	Kurang direkomendasikan untuk kunjungan langsung tanpa janji sebelumnya

Berdasarkan evaluasi tersebut, waktu Zuhur dan Asar cukup membantu mahasiswa memperoleh informasi dasar mengenai kondisi masjid. Sementara itu, kunjungan selepas Magrib hingga Isya memberikan peluang lebih besar untuk bertemu dengan pengurus inti DKM. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyesuaian waktu kunjungan dapat membantu mengatasi kendala akses informan, terutama ketika pihak yang dibutuhkan memiliki aktivitas pekerjaan di luar lingkungan masjid pada siang hari. Dengan demikian, strategi pendataan berbasis waktu salat berjamaah menjadi pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kebiasaan masyarakat di lokasi kegiatan.

Analisis Etnografis: Salat Berjamaah sebagai Sarana Membina Hubungan Baik (Rapport)

Dalam penelitian kualitatif, *rapport* atau hubungan saling percaya antara peneliti dan informan merupakan salah satu unsur penting agar proses wawancara dapat berlangsung secara terbuka dan nyaman (Creswell, 2014; Spradley, 1997). Hubungan tersebut tidak selalu terbentuk melalui komunikasi formal, tetapi dapat berkembang melalui interaksi yang wajar dan berulang. Zhang dan Okazawa (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan hubungan dengan informan merupakan bagian penting dalam proses wawancara kualitatif. Oleh karena itu, dalam konteks pendataan masjid, mahasiswa tidak bisa hanya datang untuk menyodorkan lembar pendataan tanpa terlebih dahulu membangun komunikasi dengan pengurus DKM.

Melalui strategi ini, mahasiswa KKM membiasakan diri tiba di masjid sekitar 10–15 menit sebelum azan berkumandang, mengambil wudu, dan ikut melaksanakan salat berjamaah bersama warga. Keterlibatan tersebut menjadi bentuk pendekatan sosial yang sederhana. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pihak yang membutuhkan informasi, tetapi juga ikut menjalankan aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan jamaah. Interaksi ini membantu membangun kedekatan sehingga komunikasi dengan pengurus DKM dapat berlangsung lebih alami.



Setelah salat berjamaah, momen berzikir dan bersalaman menjadi kesempatan yang alami untuk membuka percakapan, memperkenalkan maksud kegiatan Peta Dakwah MUI, dan meminta kesediaan pengurus untuk memberikan informasi. Pendekatan ini membuat proses komunikasi terasa lebih santai dan tidak terlalu formal. Pengurus DKM dapat mengenali maksud kedatangan mahasiswa melalui interaksi langsung sebelum kegiatan wawancara dimulai. Pengalaman tersebut sejalan dengan pandangan Schmid et al. (2024) bahwa *rapport* berkembang melalui proses interaksi dan perlu dibangun dengan memperhatikan kenyamanan serta batas hubungan antara pewawancara dan informan.

Dengan demikian, pelaksanaan salat berjamaah dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga membuka ruang interaksi sosial antara mahasiswa KKM dan masyarakat. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab, sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami lingkungan masjid secara langsung.

Dinamika Lapangan Berdasarkan Interval Waktu Ibadah

Setiap interval waktu salat berjamaah memiliki karakteristik dan suasana komunikasi tersendiri yang dialami langsung oleh mahasiswa KKM selama kegiatan pendataan. Perbedaan tersebut terlihat dari jenis informan yang ditemui, kesempatan untuk melakukan wawancara, serta kedalaman informasi yang diperoleh.

1. Wawancara Selepas Salat Zuhur

Kunjungan pada waktu Zuhur, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 di Masjid Jami Anas Bani Malik, umumnya berlangsung dalam suasana masjid yang relatif tenang setelah salat berjamaah. Informan yang ditemui biasanya adalah imam harian, marbot, atau pengurus DKM yang telah purnatugas. Wawancara berlangsung santai di dalam ruang utama masjid. Informasi yang diperoleh umumnya berfokus pada kondisi fisik bangunan, fasilitas tempat wudu, serta jadwal pengajian rutin bulanan.



Gambar 1. Wawancara dengan Pengurus DKM Masjid Jami Anas Bani Malik

2. Wawancara Selepas Salat Asar

Pada waktu Asar, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 di Masjid Nurul Amal, suasana interaksi di ruang utama masjid terasa hangat dan kekeluargaan. Setelah salat Asar berjamaah dan bersalaman, mahasiswa KKM duduk bersama pengurus DKM atau imam masjid untuk mengisi instrumen pendataan Peta Dakwah MUI. Waktu Asar cukup membantu mahasiswa mengonfirmasi informasi mengenai kepengurusan harian dan inventaris sarana ibadah sebelum aktivitas sore masyarakat dimulai.



Gambar 2. Proses Wawancara dan Pendataan Bersama Pengurus DKM Masjid Nurul Amal

3. Wawancara Selepas Salat Magrib hingga Isya

Interval waktu antara salat Magrib hingga selesai salat Isya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 di Masjid Jami An-Nur, teridentifikasi sebagai *golden window* atau waktu yang paling ideal dalam proses pendataan. Pada malam hari, pengurus inti DKM, seperti ketua, sekretaris, dan bendahara, memiliki kesempatan lebih besar untuk berkumpul di masjid setelah menyelesaikan aktivitas pekerjaan pada siang hari.

Wawancara selepas Magrib atau Isya berlangsung lebih santai dan mendalam, baik di ruang sekretariat maupun di teras masjid. Dalam beberapa kesempatan, percakapan berlangsung sambil menikmati hidangan teh hangat yang disediakan oleh pengurus. Suasana tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menggali informasi lebih luas, mulai dari sejarah berdirinya masjid, status hukum tanah wakaf, program keagamaan unggulan, hingga kendala manajerial yang dihadapi DKM.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga ruang pertemuan dan komunikasi bagi pengurus serta jamaah. Kajian Imani dan Fakhruddin (2023) mengenai pengelolaan masjid berbasis keterlibatan masyarakat menunjukkan pentingnya interaksi antara pengurus dan komunitas dalam kehidupan organisasi masjid. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman mahasiswa KKM yang memperoleh kesempatan menggali informasi lebih luas ketika pengurus inti berkumpul dan memiliki waktu untuk berdiskusi.



Gambar 3. Suasana Wawancara Mendalam Bersama Pengurus Inti DKM Masjid Jami An-Nur

**Pembelajaran Lapangan: Kelebihan dan Tantangan Strategi**

Berdasarkan evaluasi reflektif tim KKM, strategi pendataan berbasis waktu salat berjamaah memiliki sejumlah keunggulan sekaligus tantangan praktis yang dialami langsung oleh mahasiswa selama kegiatan berlangsung.

Kelebihan Strategi

1. **Efisiensi waktu dan tenaga.** Penyesuaian jadwal kunjungan dengan waktu salat membantu mahasiswa mengurangi kemungkinan mendatangi masjid ketika tidak ada pengurus yang dapat ditemui. Dengan demikian, waktu dan tenaga dapat digunakan secara lebih terarah untuk kegiatan pendataan.
2. **Respons pengurus yang lebih terbuka.** Pengurus DKM cenderung memberikan sambutan yang ramah ketika mahasiswa melakukan pendekatan secara sopan dan mengawali komunikasi melalui kegiatan silaturahmi. Interaksi langsung menjadi kesempatan untuk menjelaskan tujuan pendataan sebelum wawancara dilakukan. Hubungan yang terbangun selama proses wawancara juga dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman (Zhang & Okazawa, 2023).
3. **Kesempatan melakukan pengamatan langsung.** Sambil menunggu waktu salat atau setelah kegiatan berjamaah, mahasiswa dapat mengamati kondisi masjid secara langsung, seperti tingkat keramaian jamaah, kebersihan tempat wudu, fasilitas *sound system*, dan sarana fisik lainnya. Pengamatan tersebut melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara sehingga gambaran mengenai kondisi masjid menjadi lebih utuh.

Tantangan Lapangan yang Dihadapi Mahasiswa

1. **Batasan jumlah kunjungan per hari.** Rentang waktu *golden window*, khususnya antara Magrib dan Isya, relatif singkat. Dalam praktiknya, satu tim mahasiswa biasanya hanya dapat mendata satu sampai dua masjid per malam agar proses wawancara tidak berlangsung terburu-buru. Kondisi ini membuat mahasiswa perlu mengatur urutan kunjungan dan membagi waktu secara cermat.
2. **Kondisi fisik dan logistik tim.** Kunjungan pada malam hari menuntut mahasiswa menjaga kondisi fisik dan memperhatikan kesiapan transportasi serta keselamatan selama perjalanan. Hal ini terutama dirasakan ketika mahasiswa harus berpindah dari satu masjid ke masjid lainnya di kawasan permukiman yang cukup padat.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa strategi pendataan berbasis waktu salat berjamaah tidak sepenuhnya bebas dari kendala. Meskipun membantu mahasiswa menjangkau pengurus dan memperoleh informasi secara langsung, pelaksanaannya tetap memerlukan pengaturan waktu, pembagian tugas, serta kesiapan logistik. Dengan demikian, keberhasilan strategi ini tidak hanya ditentukan oleh pemilihan waktu kunjungan, tetapi juga oleh kemampuan tim menyesuaikan kegiatan dengan kondisi lapangan.

KESIMPULAN

Strategi pendataan masjid berbasis waktu salat berjamaah yang diterapkan oleh mahasiswa KKM STISNU Tangerang dalam program Peta Dakwah MUI Kota Tangerang terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan praktis untuk menjangkau pengurus masjid di lingkungan perkotaan. Dengan menyesuaikan kunjungan pada waktu salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya, mahasiswa berhasil mendatangi dan memperoleh data profil dari 41 masjid di Kecamatan Karang Tengah, Larangan, dan Ciledug. Capaian tingkat keberhasilan akses informan sebesar 97,5% pada interval Magrib–Isya menjadi hasil penting dari penerapan strategi ini, terutama jika dibandingkan dengan uji coba kunjungan di luar waktu salat yang kerap tidak membuahkan hasil karena pengurus DKM tidak berada di lokasi. Pengalaman lapangan juga menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam salat berjamaah dapat menjadi sarana membangun hubungan baik (*rapport*) dengan

pengurus dan jamaah, sehingga komunikasi dan proses pengumpulan data berlangsung lebih akrab.

Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran bahwa kegiatan pendataan di lingkungan masyarakat perlu memperhatikan kebiasaan dan aktivitas warga setempat. Mahasiswa KKM selanjutnya disarankan untuk memetakan jadwal serta kebiasaan pengurus sebelum melakukan kunjungan, sekaligus memanfaatkan waktu ibadah dan kegiatan masyarakat sebagai kesempatan membangun komunikasi awal. Bagi MUI Kota Tangerang dan Dewan Masjid Indonesia (DMI), pendekatan kunjungan langsung pada waktu-waktu ibadah berjamaah dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap surat edaran atau komunikasi formal dalam kegiatan pendataan dan sosialisasi. Sementara itu, pihak kampus dan panitia KKM perlu memberikan pembekalan mengenai teknik komunikasi lapangan serta etika silaturahmi keagamaan agar mahasiswa lebih siap berinteraksi dengan masyarakat selama pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gazalba, S. (1994). *Masjid: Pusat ibadat dan kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Imani, I. N., & Fakhruddin, A. (2023). Manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis pada komunitas Tionghoa. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 169–186. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i2.11878>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rizqia, L. M. (2020). *Pengelolaan zakat berbasis masjid perkotaan: Pemahaman fikih dan hukum positif*. Edu Publisher.
- Roitenberg, N. (2022). Gaining access to the field in medical ethnography: Reflections on ethical, methodological, and structural challenges in the study of long-term care facilities. *Health*, 26(6), 720–735. <https://doi.org/10.1177/1363459320988872>
- Schmid, E., Garrels, V., & Skåland, B. (2024). The continuum of rapport: Ethical tensions in qualitative interviews with vulnerable participants. *Qualitative Research*, 24(5). <https://doi.org/10.1177/14687941231224600>
- Shihab, M. Q. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, U. (2018). *Manajemen masjid dan pemberdayaan masyarakat perkotaan*. Deepublish.
- Zhang, T., & Okazawa, R. (2023). Managing neutrality, rapport, and antiracism in qualitative interviews. *Qualitative Research*, 23(6), 1689–1713. <https://doi.org/10.1177/14687941221110183>